

PENGARUH KETAHANAN SOSIAL MASYARAKAT DESA WANA DALAM KETAHANAN IDENTITASNYA SEBAGAI DESA TRADISIONAL

[Astin Damayanti (a)*, Bartoven Vivit Nurdin (b),
Agung Cahyo Nugroho (c), Dini Hardilla (d)].

- (a) [Universitas Lampung, Jl. Prof. Soemantri Bojonegoro 1, Bandar Lampung, Indonesia, astindamayanti31@gmail.com.
(b) Universitas Lampung, Jl. Prof. Soemantri Bojonegoro 1, Bandar Lampung, Indonesia, bartovenvivit@gmail.com.
(c) Universitas Lampung, Jl. Prof. Soemantri Bojonegoro 1, Bandar Lampung, Indonesia, agungcnugroho@gmail.com.
(d) Universitas Lampung, Jl. Prof. Soemantri Bojonegoro 1, Bandar Lampung, Indonesia, dinihd90@gmail.com.]

Abstrak

Ketahanan sosial merupakan suatu kondisi masyarakat yang terdiri dari usaha dan kemampuan secara terus menerus dalam menghadapi segala macam tantangan, ancaman, dan gangguan yang datang untuk identitas, integrasi serta kelangsungan hidup dari masyarakat tersebut. Ketahanan sosial juga dapat dipengaruhi oleh keterikatan nilai-nilai sosial masyarakatnya dengan nilai ekonomi, budaya, dan teknologi yang terus berkembang dari masa ke masa. Situasi ini pada akhirnya dapat menciptakan persepsi yang berbeda antar generasi, berkaitan dengan identitas suatu golongan masyarakat tersebut. Ketika membahas mengenai ketahanan identitas suatu golongan masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, kami menjadikan Desa Wana sebagai objek penelitian dikarenakan memiliki keberagaman suku dan budaya didalamnya. Padahal identitas asli desa ini merupakan desa dengan adat dan budaya Melinting. Kondisi ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakatnya untuk mempertahankan identitas mereka sebagai desa tradisional Melinting, agar dapat mengikuti perkembangan zaman, tanpa kehilangan kebudayaannya. Serta agar terhindar dari kemungkinan terjadinya asimilasi. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, kami mencoba untuk menggambarkan bagaimana keterkaitan antara kondisi sosial masyarakat Desa Wana saat ini dengan ketahanan identitasnya sebagai desa tradisional. Selain itu akan menunjukkan bahwa ketahanan sosial merupakan suatu hal yang penting dalam upaya mempertahankan identitas, integrasi serta kelangsungan hidup suatu masyarakat, di desa yang memiliki nilai-nilai sejarah dan budaya yang tinggi, seperti Desa Wana.

Kata kunci : Ketahanan, Sosial, Identitas, Desa Wana

1. Pendahuluan

Ketahanan sosial dan kapital sosial merupakan dua konsep dan realitas yang tidak bisa dipisahkan dalam pembangunan masyarakat (Suradi, 2006). Kapital sosial yang merupakan keperangkatkan, kepranataan dan nilai-nilai sosial yang tumbuh dalam masyarakat dapat memperlambat hubungan antar anggota kemasyarakatan, serta menumbuhkan keharmonisan sehingga lebih mudah dalam menghadapi

dan menangani permasalahan sosial yang ada. Keperangkatannya lebih dikenal seperti kegiatan arisan, pengajian, ronda, gotong royong, dan lain-lain. Sementara kepranataannya dapat dilihat dalam upacara adat, perkawinan, kelahiran, kematian, dan lain-lain. Kapital sosial yang berkualitas baik dalam kemasyarakatan dapat menciptakan ketahanan sosial, sehingga tradisi/kebiasaan serta nilai-nilai yang tercipta pada masa itu dapat bertahan lama karena kunci dalam hal ini adalah terjalannya komunikasi dan rasa toleransi yang baik antar masyarakat. Apabila suatu area yang dalam kasus ini adalah Desa Wana, memiliki ketahanan sosial yang baik, maka dapat dipastikan pula ketahanan identitasnya.

Desa Wana, yang merupakan desa tertua Marga Melinting, telah berdiri sejak abad 18M. Desa yang berstatus sebagai desa tradisional ini banyak mengandung unsur-unsur sejarah dan budaya tradisional, terutama dari Melinting. Masih cukup banyak nilai-nilai budaya yang dipertahankan, seperti rumah adat, upacara adat, serta pemerintahan secara adat. Meskipun memang, eksistensinya sudah berkurang karena minat masyarakat yang tak lagi tinggi terhadap nilai-nilai adat. Desa yang didalamnya terdapat percampuran suku Lampung, Banten, Sunda, Jawa, Palembang, Bali, Batak, dan Padang ini membuat sering terjadinya gap antar suku, meskipun tidak ditunjukkan secara langsung. Hal ini dapat dirasakan ketika terdapat acara-acara dalam masyarakat, namun hanya melibatkan sekelompok suku saja.

Masyarakat Wana yang kesehariannya bekerja sebagai petani dan berkebun, disibukkan dengan pekerjaannya dari pagi hingga sore hari, oleh karena itu jarang terlihat adanya aktivitas antar masyarakat pada siang hari. Hal ini yang menyebabkan seluruh perkumpulan dan pertemuan warga (baik acara adat maupun non adat) dilaksanakan pada malam hari. Situasi tersebut juga yang membuat beberapa proses adat yang ada sebelumnya, mengalami penyesuaian dengan pola kegiatan masyarakat yang sekarang, karena dirasa sudah tidak memungkinkan untuk menjalani proses adat yang lengkap seperti zaman dahulu. Selain itu, norma-norma sosial dan kemasyarakatan juga turut mendukung penyesuaian adat zaman dahulu, dengan situasi dan kondisi sekarang. Sebagai contoh dimana pakaian tari Melinting yang semula terbuka dibagian pundak, kini tertutup karena dinilai menyalahi norma sosial saat ini.

Contoh-contoh ini membuktikan bahwa kondisi sosial dalam masyarakat dapat menentukan arah pertumbuhan/perkembangan suatu identitas kemasyarakatan, terutama kebudayaan. Apa yang ada dahulu, belum tentu masih ada dan dilakukan sekarang, meskipun masyarakat sadar bahwa ada nilai sejarah dan kebudayaan yang harus mereka jaga, mengingat dalam lembaga kemasyarakatan mereka masih terdapat tokoh-tokoh adat seperti *penyimbang* (tokoh adat lingkup kecil), *lid* (tokoh adat lingkup desa) bahkan keberadaan *Ratu Melinting* sendiri.

Oleh karena itu, paper ini akan menjelaskan bagaimana kondisi sosial masyarakat Desa Wana saat ini dimana telah mengalami percampuran budaya, dapat mempengaruhi ketahanan sosialnya, sehingga mempengaruhi keberlanjutan identitasnya sebagai desa tradisional marga Melinting dari masa ke masa.

2. Identifikasi Masalah

Beragam kondisi dapat diciptakan melalui interaksi masyarakat, termasuk ada atau tidaknya upaya dalam mempertahankan nilai-nilai adat (karena Wana beridentitas desa dengan marga Melinting). Banyaknya suku budaya kemasyarakatan didalam desa, membuat merosotnya nilai kedudukan adat

penyimbang, *raja*, serta tokoh adat lainnya (Hadikusuma, 1989). Selain itu, kurangnya aktivitas sosial dalam masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sejarah dan adat, sehingga nilai-nilai tersebut kekurangan media dalam penyampaiannya. Masyarakat saat ini sudah banyak yang berlomba-lomba dalam mencari materi, sehingga menghindari aktivitas-aktivitas yang dianggap tidak menguntungkan, termasuk dalam upaya mempertahankan adat dan kebudayaan yang ada. Sebagai contoh, dimana banyak generasi muda yang menolak untuk diturunkan (dari ayahnya) sebagai tokoh adat seperti *penyimbang* dan *lid* karena menganggap pekerjaan tersebut terlalu berat. Terlebih, karena tidak ada bayaran untuk menjalankan tugas tersebut. Padahal, *penyimbang*, *lid* dan Ratu Melinting merupakan kunci dari keberlangsungan nilai-nilai adat yang ada pada masyarakat.

Selanjutnya, gap antar masyarakat dalam hal hubungan sosial juga sering terlihat. Misalnya saja saat terdapat acara jamuan makan dirumah salah satu masyarakat, hanya beberapa golongan saja yang diundang. Adanya perasaan dalam masyarakat untuk tetap mengurus urusan dan adat masing-masing, walaupun memang masyarakat Wana terkenal dengan keramah tamahannya dan rasa toleransi antar sukunya. Hanya saja, untuk menjaga agar nilai dan identitas masyarakat tetap terjaga, diperlukan adanya dukungan dan keikutsertaan dari seluruh pihak, dengan tetap memperhatikan batasan mana yang boleh dilakukan, mana yang tidak. Karena kontinuitas interaksi masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai adatnya dapat mampu untuk mengikuti perkembangan zaman melalui penyesuaian-penyesuaian baru namun dengan tetap mempertahankan identitas asli Desa Wana.

3. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui seperti apa tingkat ketahanan sosial dalam masyarakat Desa Wana, terlebih dahulu harus kita pelajari bagaimana kualitas interaksi antar anggota keluarganya, antar tetangga, antar suku bahkan antar dusun, agar terlihat sejauh mana konsistensi dari nilai budaya yang sudah ada sejak dahulu, serta apasaja aktivitas yang berpeluang untuk terjadinya transfer *knowledge* tentang budaya. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang terkait :

- Bagaimana bisa pola perilaku dan kebiasaan masyarakat Desa Wana dapat berpengaruh besar terhadap ketahanan identitasnya sebagai desa tradisional?
- Apasaja adat dan kebudayaan yang dahulu ada namun kini tidak ada karena pengaruh dari kondisi sosial masyarakat Desa Wana?
- Apa yang dapat dilakukan masyarakat dalam hal nilai-nilai sosial, untuk ikut serta dalam menjaga identitas asli Desa Wana yang merupakan desa dengan marga Melinting?

4. Tujuan Penelitian

Penelitian dan penulisan makalah ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya menjaga ketahanan sosial dalam masyarakat ketika kita ingin mempertahankan identitas nasionalnya dari masa ke masa dengan terus mengikuti perkembangan zaman, tanpa terancam

mengalami kepunahan identitas yang ada. Karena kualitas pembangunan masyarakat ada di tangan masyarakat itu sendiri.

5. Metode Penelitian

Data diperoleh melalui metode wawancara dengan gambaran inti pertanyaan mengenai seberapa banyak kegiatan sosial yang dilakukan di Desa Wana, seperti mata pencaharian, penggunaan bahasa sehari-sehari, jenis-jenis organisasi masyarakat, peribadatan, sejarah dan budaya, serta hal-hal yang berkaitan dengan sosial lainnya. Wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh adat seperti *penyimbang*, *lid* dan Ratu Melinting, serta masyarakat Desa Wana yang diambil secara acak, yaitu yang mewakili setiap suku yang ada di Desa Wana agar data yang didapat bersifat menyeluruh serta tidak berpihak.

Pengumpulan data melalui metode wawancara memungkinkan kami untuk melakukan *social gap analysis* untuk membandingkan bagaimana situasi masyarakat pada masa lalu dengan situasi yang sekarang mengenai sejauh mana perbedaan ketahanan sosialnya, melalui cerita dan respon masyarakatnya.

6. Hasil Temuan

a. Lemahnya posisi dan kedudukan *penyimbang*, *lid* dan Ratu Melinting didalam masyarakat

Untuk mempertahankan nilai-nilai adat dan kebudayaan masyarakat, haruslah ada pihak yang mengerti tentang adat tersebut sehingga dapat menyampaikan apa yang salah dan apa yang benar kepada masyarakat dari sisi adat istiadat. Selain itu, dengan adanya tokoh-tokoh adat, eksistensi adat dapat terus dipantau untuk kemudian dilakukan langkah-langkah yang dianggap perlu dengan tujuan agar nilai adat dapat terus terjaga. Hal-hal tersebut merupakan gambaran tugas para *penyimbang*, *lid* serta Ratu Melinting. Agar bisa menjadi seorang *penyimbang*, *lid* serta Ratu, haruslah merupakan orang yang berasal dari keturunannya.

Setiap *penyimbang* dan *lid* memiliki buku yang didalamnya berisi tentang segala macam peraturan mengenai adat marga Melinting, seperti hukum mengenai pembunuhan, *cepalo bango* atau perbuatan tidak menyenangkan, pembuat onar, dan lainnya. Buku ini mengalami *reco* setiap lima tahun sekali, yaitu perbaruan hukum yang telah disesuaikan dengan masa yang sedang dialami. Baik pengurangan porsi, penambahan, atau penghapusan hukum adat. Namun, berdasarkan keterangan *lid* saat ini, yaitu bapak Arifin, sudah jarang sekali masyarakat yang menyelesaikan permasalahan sosialnya dengan hukum dan tata cara adat. Sehingga peran *penyimbang* dan *lid* sudah jarang dilibatkan dengan urusan-urusan masyarakat. Mereka hanya datang atau membantu disaat memang diminta dan dibutuhkan, seperti saat acara pernikahan adat, pengambilan gelar, dan hal-hal yang membutuhkan peran *penyimbang* dan *lid* saja.

Selain itu, kemerosotan peran *penyimbang*, *lid* dan Ratu Melinting juga disebabkan oleh banyaknya pendatang di Desa Wana yang membuat sebagian dari masyarakatnya bukan merupakan marga Melinting sehingga tidak membutuhkan sosok *penyimbang*, *lid* dan Ratu Melinting dalam aktivitas

sosialnya. Kecuali jika pendatang tersebut akan menikah dengan orang marga Melinting, maka dibutuhkan peran *penyimbang* dan *lid* untuk sementara menampung orang tersebut sebagai tanda bahwa berada didalam pengawasan secara adat.

b. Hubungan antar masyarakat

Suku Lampung sebagai tuan rumah, telah melakukan tugasnya dengan baik yaitu bersedia menerima dan dapat dengan mudah berinteraksi dengan masyarakat dari suku lain. Hal ini sesuai dengan beberapa hal yang disampaikan oleh Hadikusuma Hilman dalam bukunya mengenai sifat dan watak orang Lampung. Terbukti dari banyaknya masyarakat Lampung yang menguasai bahasa dari suku lain dan tidak segan untuk bercengkrama, menandakan bahwa mereka sadar akan adanya suku selain suku Lampung, dengan tetap saling menghargai. Meskipun dalam interaksi kesehariannya, masih terlihat adanya stigma yang telah terbentuk dalam suku masing-masing yang tidak ditunjukkan secara langsung, hal ini yang terkadang menyebabkan gap antar masyarakat atau suku.

Namun ketika membahas soal ketahanan sosial agar identitas dapat bertahan lama dimana membutuhkan dukungan dari segala pihak, seringkali terjadi ketidakikutsertaan antar masyarakatnya ketika diadakan kegiatan-kegiatan soisal masyarakat, terutama dalam hal adat dan budaya. Misalnya saat acara pernikahan adat, hampir seluruh tamu yang datang merupakan suku Lampung, terkecuali jika mempelai yang lainnya merupakan suku non Lampung. Berbarengan dengan itu, masyarakat dari suku lain menganggap acara adat sebagai urusan masyarakat dengan adat tersebut, sehingga tidak perlu ikut campur dalam kegiatannya. Saat diadakannya pertemuan adat, terdapat peraturan tentang hak berbicara dan berpendapat, yang hanya boleh dilakukan oleh seseorang dengan marga Melinting, sehingga sebagian masyarakat yang bukan merupakan Marga Melinting hanya menjadi pendengar. Hal ini yang diperkirakan membuat masyarakat akhirnya lebih memilih untuk tidak ikut dalam pertemuan adat.

c. Kurangnya minat generasi muda yang dibarengi dengan minimnya transfer *knowledge* mengenai nilai-nilai budaya.

Menjadi *penyimbang* terkadang dirasa merupakan sebuah tanggung jawab besar yang cukup berat. Maka dari itu, seringkali ditemui kasus dimana sang anak merasa belum siap. Siap disini berarti mampu memahami segala hal tentang adat istiadat marga Melinting yang tercantum pada sebuah buku, yang hanya akan ditunjukkan apabila timbul keinginan dari sang anak untuk meneruskan tugas dari ayahnya sebagai seorang *penyimbang*, bukannya dikenalkan sejak anak berusia muda. Selanjutnya apabila seorang keturunan *penyimbang* merasa belum mau/belum pantas/belum siap untuk menjadi *penyimbang* selanjutnya, maka gelar *penyimbang* akan dititipkan sementara kepada *lid* atau kepala adat sampai ada salah satu dari keturunannya yang mengambil alih. Dalam rentang waktu tertentu hingga dirasa sudah cukup lama, maka Ratu Melinting akan memberikan surat untuk menanyakan apakah sang anak telah siap, atau posisi *penyimbang* yang berasal dari keluarga tersebut akan diserahkan hak nya kepada oranglain (bisa pamannya, atau bahkan dari keluarga yang berbeda). Dalam kasus ini dapat dilihat bahwa

pada keluarga tokoh adat pun, *transfer knowledge* yang dilakukan sangat minim. Maka dari itu penerusnya tidak terbiasa dengan hal-hal berbau adat, sehingga selalu merasa belum mampu.

Media transfer *knowledge* sebenarnya bisa di sekolah-sekolah agar sejak usia dini masyarakat Desa Wana dapat mengetahui dan memahami tentang identitas budaya mereka agar dapat menimbulkan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya. Namun, dari 12 buah fasilitas pendidikan dari tingkatan PAUD hingga SMA bahkan UPTD Pendidikan, tidak ada satupun yang menambahkan sejarah dan budaya Melinting kedalam kurikulum mereka. Sebagai contoh, terdapat salah satu mata pelajaran yang membahas tentang adat istiadat dan budaya Melinting, dimulai dari tapis khas nya, sejarah tentang suku-sukunya, pakaian khas saat pernikahan, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, kesempatan yang paling besar dan mudah untuk penyampaian identitas budaya adalah dari unit terkecil, yaitu keluarga. Penyampaian dalam keluarga dianggap paling mudah namun efektif, karena hubungan dan komunikasi yang baik didalam keluarga dapat menciptakan karakter yang baik pula. Misalnya, ketika sang ayah merupakan pemain *talo seprunggu* atau gamelan, maka ilmu tersebut dapat diajarkan kepada anaknya. Hal lain misalnya sang ibu yang merupakan pengrajin tapis *cukil*, maka ilmu tersebut dapat diajarkan kepada anaknya. Namun kenyataannya tidak begitu. Selain generasi muda yang memilih meninggalkan desa karena untuk mencari uang, generasi kini tidak tahu menahu mengenai melestarikan budaya, walaupun diketahui orangtua mereka merupakan penggiat budaya dulunya. Semua karya dan ilmu mereka kini hanya bisa ditatap melalui pajangan dinding tanpa diketahui bagaimana cara membuatnya atau apa maknanya. Seperti yang sudah kami sampaikan sebelumnya, masyarakat saat ini disibukkan dengan mencari kepunyaan benda sehingga akan meninggalkan hal-hal yang dianggap tidak menguntungkan dan tidak menghasilkan rupiah.

- d. Perubahan nilai-nilai adat masyarakat Wana yang dahulu, karena disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini

Seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya bahwa setiap lima tahun sekali diadakan *recako* untuk memperbaharui hukum adat. Perbaruan ini berdasarkan hal-hal yang terjadi didalam masyarakat, sehingga beberapa hukum tersebut dinilai sudah tidak bisa lagi menjadi acuan. Selain itu, dalam membuat atau memperbaharui hukum adat, kalimat yang dipegang teguh oleh para *penyimbang* serta Ratu Melinting adalah “bagaikan memukul ular dibawah bunga melur” artinya, bagaimana caranya agar benda nya (hukumnya) tidak patah, ularnya tidak mati, dan bunga nya tidak layu”.

Dibawah ini merupakan beberapa poin-poin dimana terjadinya perubahan adat istiadat Melinting di Desa Wana :

Adat	Keterangan	Dulu	Sekarang	Alsan
<i>Nukhuk Majew</i>	Pra nikah, dimana laki-laki membawa kabur calon mempelainya. Biasanya karena tidak mendapat restu	Hanya boleh dilakukan oleh Ratu Melinting.	Boleh dilakukan siapasaja, dengan membayar denda pada Ratu Melinting.	

	orangtua.			
<i>Macarik</i>	Kegiatan menyalami mempelai untuk memberikan selamat atas pernikahan mereka.	Jika yang menikah ialah <i>peyimbang</i> dari suku <i>dalem</i> dan suku <i>Bandar</i> .	Semua masyarakat yang menikah.	Seluruh masyarakat marga Melinting berhak untuk mendapatkannya.
Warna Baju Pernikahan Suku <i>Buai Bujung</i>	Baju dengan warna khas setiap suku yang digunakan ketika menikah.	Merah.	Batik.	
<i>Bejeneng</i>	Prosesi pemberian gelar tertinggi yang diberikan oleh Ratu Melinting setelah orang tersebut menikah.	Harus memotong seekor sapi.	Membayar denda senilai harga kulit kerbau.	Denda dinilai terlalu berat untuk kondisi perekonomian masyarakat sekarang.
Pernikahan	Seluruh prosesi adat pada pernikahan.	Dua hari dua malam.	Satu hari satu malam.	Terlalu lama, sehingga masyarakat kelelahan. Selain itu dana yang dikeluarkan juga cukup besar.
<i>Paka Tukho</i>	Prosesi pra menikah dimana bertemunya utusan dari masing-masing pihak calon mempelai untuk mendiskusikan pernikahan.	Memakan waktu sehari-hari karena.	Satu hari.	Terlalu lama, serta memakan biaya yang besar.
Pakaian Tari Melinting	Pakaian yang dipakai saat menarikan tarian tradisional Melinting.	Terbuka di bagian bahu.	Tertutup.	Menyalahi norma sosial yang saat ini berlaku di masyarakat sehingga dianggap kurang pantas.

7. Kesimpulan

Untuk mempertahankan konsistensi dan kualitas identitas suatu daerah, perlu adanya dukungan dari dalam yang berasal dari masyarakat daerah tersebut. Nilai-nilai sosial dalam masyarakat dalam menjalin hubungan yang baik didalamnya, dapat mempengaruhi ketahanan sosial mereka, sehingga kerjasama dalam bidang apapun, terutama mempertahankan identitasnya (dalam bahasan ini budaya Marga Melinting) dapat dilakukan dengan mudah. Contohnya saja pada Desa Wana yang merupakan salah satu Desa Marga Melinting, dimana dalam pembaharuan hukum adat istiadatnya sangat mempertimbangkan dan mengikuti perkembangan pola perilaku masyarakatnya agar adat tersebut masih dapat dijalankan. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai dalam masyarakat saat ini sangat mempengaruhi adat istiadat mereka yang selanjutnya. Begitupun terhadap ketahanan identitas mereka sebagai Desa Tradisional. Karena apabila masyarakatnya enggan menghadirkan nilai-nilai adat dan budaya dari nenek moyang mereka karena sibuk

mengurusi urusan yang menguntungkan diri sendiri, maka identitas dari masyarakat itu tidak akan bertahan lama.

Ditengah-tengah banyaknya permasalahan yang ada dalam mempertahankan ketahanan identitas masyarakat Desa Wana, terdapat harapan untuk tetap melanjutkan nilai-nilai adat budaya didalamnya, hal ini berdasarkan apa yang tercantum dalam buku “Ketahanan Masyarakat Desa” yang diterbitkan oleh kementerian desa, pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi republik Indonesia. Ketahanan masyarakat desa dapat dilakukan melalui upaya pembangunan dan transformasi kelemahan, menjadi kekuatan dan segala potensi untuk mendorong perubahan secara berkelanjutan. Artinya, apabila terdapat upaya dari masyarakat untuk menjadikan kekurangan-kekurangan yang ada untuk memicunya menjadi kelebihan dengan cara memperbaikinya, maka ketahanan identitas dalam masyarakatnya akan selalu mengikuti.

Referensi

Hadikusuma, H. Hilman. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. (Bandung : Penerbit Mandar Maju, 1989).

Musoffa Ihsan, Moch. *Ketahanan Masyarakat Desa*. (Jakarta Pusat : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015).